PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PONDASI PENGUATAN JATI DIRI BANGSA

Yuga Adi Kusuma
Pusat Kajian Komunikasi
Email : yuga.work@yahoo.com

ABSTRACT

The national culture and character are main issues recently. The character education in accordance with the Indonesian identity is the key in discussing the previous issues. Therefore, this type of education should be done as early as possible.

Key Words: Culture, Character, Identity, Education

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan utama masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, mafia hukum, dan sebagainya seolah hadir tiada henti. Bahkan hal itu pun menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Setidaknya gambaran mengenai permasalahan tersebut menggelitik kita untuk bertanya kembali. Adakah yang salah dengan karakter bangsa ini?.

Ir. Soekarno, Presiden RI pertama mengemukakan pentingnya membangun jati diri bangsa dan jati diri bangsa dibangun melalui pembangunan karakter bangsa atau apa yang disebut Bung Karno sebagai *national and character building*. Para pendiri bangsa (*founding fathers*) Indonesia bersepakat bahwa membangun jati diri atau membangun karakter bangsa mesti dilaksanakan secara berkesinambungan dari kemajemukan masyarakat Indonesia.

Indonesia sebagai bangsa tidak lahir dalam bentuk langsung jadi, tetapi melalui proses sejarah yang cukup panjang. Para pendiri bangsa (*founding fathers*) Indonesia menetapkan empat pilar pondasi sebagai jati diri bangsa: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) dan Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Melalui empat pilar pondasi bangsa itu bangsa Indonesia membangun jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

Menyadari bahwa membangun karakter bangsa diperlukan suatu kesinambungan itulah tampaknya seperti yang dikutip oleh Triono (2010) Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa, "...pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita". Jika sistem nilai budaya itu merupakan pengarah bagi tindakan manusia, maka pedomannya yang nyata adalah norma-norma, hukum dan aturan yang biasanya memang bersifat tegas dan kongkrit. Adapun norma-norma hukum dan aturan-aturan tadi bersumber kepada sistem nilai-nilai budaya dan sering merupakan perincian dari konsep-konsep abstrak dalam sistem itu.

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tecermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan

kerusuhan, korupsi yang dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas. Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

PEMBAHASAN

Fungsi Pembangunan Karakter Bangsa

Fungsi dari pembangunan karakter bangsa adalah:

a. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi Penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui (1) Penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi *Bhinneka Tunggal Ika*, serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Pengertian Karakter, Karakter Bangsa, dan Pembangunan Karakter Bangsa

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap NKRI.

Pembangunan Karakter Bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk

membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembangunan karakter bangsa dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara.

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

”Sistem nilai budaya” dan ”sikap” yang keduanya sering disebut dengan istilah populer sikap mental menjadi suatu yang penting bagi kita untuk melakukan penalaran secara obyektif, sikap mental macam apa yang sesuai dalam membangun jati diri dan karakter bangsa. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan.

Sekarang yang menjadi pertanyaan mengapa harus dengan pendidikan? Suparlan (2010) dalam websitenya mengutip pendapat John Dewey bahwa pendidikan bukanlah sebuah pengantar hidup, tetapi pendidikan merupakan hidup itu sendiri. Dari sana bias kita tafsirkan bahwa lewat pendidikanlah karakter bisa diusahakan untuk dibentuk. Meskipun hasilnya tidak bisa dinkmati secara langsung, tetapi daya tahannya cukup lama.

Selain itu, Menurut Fasli Djalal (2010) dalam Rembuk Nasional dengan tema “Membangun Karakter Bangsa dengan Berwawasan Kebangsaan”, pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk mewujudkan kesepakatan nasional yang berpegang teguh pada Pancasila dan UUD 1945. Hal itu diperjelas

melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dari bunyi pasal tersebut, setidaknya terdapat 5 dari 8 potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan pendidikan karakter. Kelekatan inilah yang menjadi dasar hukum begitu pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter.

Setidaknya, Yaumi melihat tiga hal penting alasan pentingnya pendidikan budaya dan karakter bangsa ini, yaitu: pertama, arus globalisasi yang kian deras menjadi tantangan bagi Negara-negara berkembang, khususnya Indonesia untuk bias menyaring dan menyerap pengaruh luar dengan tepat. Persentuhan budaya lokal, nasional, dan internasional kini menjadi bias. Namun, dapat dirasakan bagaimana pengaruhnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan sebuah alat agar setiap individu atau kelompok dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi sarana yang tepat untuk melakukan sosialisasi dan pemertapan jati diri bangsa. Sehingga, meskipun budaya asing masuk para individu sudah siap untuk menerimanya secara proporsional.

Kedua, kenyataan terjadinya penyempitan makna pendidikan di lapangan. Pendidikan telah diarahkan pada pembentukan pribadi yang cerdas secara individual dan mengabaikan spiritual yang mampu membangun karakter. Juga dengan kenyataan bahwa pendidikan lebih diorientasikan pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotor seringkali diabaikan.

Ketiga, pendidikan yang diselenggarakan saat ini masih didominasi oleh dogma, dalil, dan ajaran barat. Padahal di Indonesia kearifan lokal bisa dijadikan sumber untuk menambah khazanah pengetahuan dan bukan tidak mungkin menjadi dalil yang dapat dipakai di negeri lain. Itulah sebabnya, kenapa pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi penting sebagai penegasan jati diri bangsa dan upaya menanamkan wawasan kebangsaan yang luas dan bermakna bagi kehidupan dirinya juga bangsanya.

KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan, dan mengabaikan pendidikan karakter. Pengetahuan tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan. Pendidikan seharusnya mampu menghadirkan generasi yang berkarakter kuat, karena manusia sesungguhnya dapat dididik, dan manusia pada dasarnya adalah *animal educandum*, yaitu “binatang” yang harus dan dapat dididik. (koordlanpend, 2007: 18). istilah pendidikan budaya dan karakter bangsa terdiri dari tiga suku kata, yaitu pendidikan, budaya dan karakter bangsa.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Kebudayaan memiliki sifat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya agar kebudayaan itu dapat terus bertahan. Meskipun demikian kebudayaan juga mengalami perubahan, tidak statis meskipun pada unsur-unsurnya tidak dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan lain. (Ember dan Ember dalam Ihromi, 2006: 28-33).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.

Karakter sendiri adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “menandai”, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Jadi, seseorang disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral¹. Hutabarat juga menerangkan bahwa menurut wood istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku

¹ Hutabarat, 2010: <http://www.reformed-crs.org>

khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter adalah evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik. Ketika seseorang memiliki karakter moral, hal inilah yang membedakan kualitas individu yang satu dibandingkan dari yang lain.

Karakter juga dipahami sebagai seperangkat ciri perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan tentang keberadaan dirinya kepada orang lain. Penggambaran itu tercermin dalam perilaku ketika melaksanakan berbagai aktivitas apakah secara efektif melaksanakan dengan jujur atau sebaliknya, apakah dapat mematuhi hukum yang berlaku atau tidak (Kurtus, 2009). Walaupun perilaku sering dihubungkan dengan kepribadian, tetapi kedua kata ini mengandung makna yang berbeda. Kepribadian pada dasarnya merupakan sifat bawaan, sedangkan karakter terdiri atas perilaku-perilaku yang diperoleh dari hasil belajar.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Jadi pendidikan karakter bangsa ialah usaha terencana untuk mewariskan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Banks and Banks (1995) penerapan pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam lima dimensi, yakni: Pertama, dilihat dari dimensi content integration, integrasi isi budaya dan karakter ke dalam kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlandaskan satu prinsip *think globally and act locally*, berpikir global

dan bertindak lokal dalam pengembangannya, mengharuskan integrasi microculture sebagai keunggulan lokal, namun karena keterbatasan kompetensi para pengembang kurikulum, maka pada satuan pendidikan tertentu harus meniru hasil pengembangan kurikulum yang sudah dikembangkan oleh satuan pendidikan lain.

Kedua, dimensi knowledge construction, konstruksi pengetahuan. Proses membangun pengetahuan melalui berbagai pendekatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berasal dari kultur yang berbeda juga belum terkonstruksi secara menyeluruh. Pada saat proses ini telah tercapai, maka suatu mikrokultur akan dikenali, dihargai, dan diterima dalam suatu makrokultur.

Ketiga, dimensi prejudice reduction, pengurangan prasangka. Sikap positif terhadap kelompok budaya yang berbeda dapat didukung dengan mengintegrasikan isi multikultur ke dalam semua mata pelajaran dengan mempelajari isu-isu sosial dan budaya. Sikap seperti ini harus secara terus menerus disosialisasikan sehingga semua sekolah dapat memahami arti pentingnya suatu penghargaan terhadap perbedaan.

Keempat, dimensi equity pedagogy, pedagogi yang setara. Dimensi ini berhubungan dengan interaksi antara guru dan murid yang memerlukan saling menghargai tentang budaya, bukan saja dalam kaitannya dengan kontribusi dan hasil karya manusia secara historis, melainkan juga pada setiap aspek pembelajaran. Guru membantu siswa membuat hubungan antara masyarakat, negara, suku, dan identitas global dengan apa yang mereka sedang pelajari. Kelima, dimensi *empowering school cultural*, pemberdayaan budaya sekolah. Agar dapat membangun aksesibilitas pelajaran ke arah yang lebih baik, hendaknya dapat menguji dimensi pendidikan multikultural yang berhubungan dengan budaya sekolah dan struktur sosial.

REFERENSI

- Banks and Banks. *Multicultural Education*, 1995. Didownload pada tanggal 10 Nopember 2012 dari <http://www.ncrel.org/sdrs/pathwayg.thm>.
- Kurtus, Ron, Definition of Character, Diakses pada tanggal 10 Nopember 2012 dari <http://www.school-for-champions.com/character/definition.htm>.
- Setiawan, Benny. *Membangun Pendidikan Karakter*. 2010. Tersedia [online]: <http://bennisetiawan.blogspot.com/2010/07/membangun-pendidikan-karakter.html> diakses tanggal 10 Nopember 2012

- Hutabarat, Binsar. *Karakter Bangsa, Dulu dan Kini*. 2010. Tersedia [online]: http://www.reformed-crs.org/ind/articles/karakter_bangsa_dulu_dan_kini.html diakses tanggal 10 Nopember 2012
- Balitbang Depdiknas. *Pokok – Pokok Pikiran Tentang Pendidikan Karakter Bangsa Menjawab Permasalahan Persatuan Bangsa (2)*. 2010. Tersedia [online]: <http://www.balitbang.depdiknas.go.id/?p=252> diakses tanggal 10 Nopember 2012
- Triono, Wahyu. *Pendidikan Karakter Bangsa*. 2010. Tersedia [online]: <http://edukasi.kompasiana.com/2010/09/03/pendidikan-karakter-bangsa/> diakses tanggal 10 Nopember 2012
- Iskandar, M. *Apa Itu Budi Pekerti?* 2007. Tersedia [online]: <http://guru-iskandar.blogspot.com/2007/10/apa-itu-budi-pekerti.html> diakses tanggal 10 Nopember 2012
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004
- Suparlan. *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan*. 2010. Tersedia [online]: <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php> diakses tanggal 10 Nopember 2012
- Ihromi, T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: YOI, 2006